



MAKNA GHULUW;

DALAM PERSPEKTIF HASBI AS-SHIDDIEQY, HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB

MOHAMAD KHOIRIL ANWAR

UIN MATARAM

khoirilanwar@gmail.com

Abstract

Religious moderation is a perspective, attitude, and behavior that always takes a position in the middle which is based on justice and is not extreme in religion. The opposite of moderation is excessive, or al-tatharruf in Arabic which means extreme, radical, and excessive in English. Then in Arabic there are at least two words that have the same meaning as the word extreme, namely al-ghuluw and tasyaddud. This research focuses on the meaning of ghuluw which is analyzed from several interpretations written by Indonesian Muslim intellectuals. Then this research uses library research or library research. Literature study is a data collection technique by conducting a review study of books, literatures, notes, and reports that have to do with the problem to be solved and using the method of comparison between commentators. The problem raised by the author is how the commentators interpret the meaning of the word ghuluw and what are the characteristics of actions that include ghuluw in religion. The writing finds about the meaning of ghuluw including exaggeration, exceeding the limit in religion. As for the characteristics of actions that include ghuluw, among others, the existence of excessive fanaticism causes a person to shut himself off from the opinions of other groups and declare that his views are the most correct so that the impact on other than his views is wrong. Then besides that, it is to disbelieve in other people, even to make their blood lawful.

Keywords: *Ghuluw, Tafsir an-Nur, al-Azhar dan al-Misbah*

Abstrak

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah yang dilandasi dengan keadilan serta tid-



ak ekstrem dalam beragama. Lawan kata dari moderasi adalah berlebihan, atau *al-tatarruf* dalam bahasa Arab yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Lalu dalam bahasa Arab setidaknya ada dua kata yang maknanya sama dengan kata *extreme*, yaitu *al-ghuluw* dan *tasyaddud*. Penelitian ini terfokus pada makna *ghuluw* yang ditelaah dari beberapa tafsir yang ditulis oleh intelektual Muslim Indonesia. Kemudian penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau *library research*. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan serta menggunakan metode perbandingan antar mufassir. Permasalahan yang diangkat oleh penulis adalah bagaimana penafsiran para mufassir dalam memaknai kata *ghuluw* dan bagaimana ciri—ciri perbuatan yang termasuk *ghuluw* dalam beragama. Makna *ghuluw* diantaranya lebih-lebihan, melampaui batas dalam beragama. Adapun ciri-ciri perbuatan yang termasuk *ghuluw* antara lain adanya sifat fanatik berlebihan ini mengakibatkan seorang akan menutup diri dari pendapat kelompok lain dan menyatakan bahwa pandangannya yang paling benar sehingga berdampak pada selain pandangannya adalah salah.

Kata Kunci: *Ghuluw, Tafsir an-Nur, al-Azhar dan al-Misbah*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, bahasa, adat bahkan agama. Keragaman dalam beragama menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang dengan semboyan *bhineka tunggal ika* (berbeda-beda tetap satu juga). Ada enam agama yang diakui di sini yakni agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik dan Kong Hu Cu yang semua agama tersebut di satukan oleh dasar negara yaitu Pancasila. Merawat dan menjaga kebhinekaan merupakan tugas bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia dengan penuh kesadaran diri dan toleransi.

Masalah intoleransi juga kerap muncul namun bisa diselesaikan dengan berdialog dan keterbukaan antar satu dengan

yang lain. Islam Nusantara atau Islam yang ada di Nusantara menggambarkan keberagaman secara moderat sehingga masalah intoleransi bisa teratasi dengan baik misalnya saling menyadari adanya perbedaan dan menyikapi bahwa perbedaan itu merupakan rahmat dari Allah SWT bukan untuk alat memecah belah antar satu dengan yang lainnya. Inilah yang membedakan negara Indonesia dengan negara-negara lain terutama dalam bingkai negara dan agama.

Penulis mengangkat permasalahan lalu ditemukan suatu judul dalam telitian ini mendapat inspirasi dari buku yang ditulis oleh Quraish Shihab yang judulnya *wasathiyyah* (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama), penulis buku ini mengatakan bahwa ketika membahas *wasathiyyah* / moderasi beragama sangatlah penting juga mengetahui kebalikan dari *wasathiyyah/moderasi* sehingga pemahaman mengenai moderasi bisa lengkap begitu juga sebaliknya.

Moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang artinya ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi adalah ;pengurangan kekerasan, dan; penghindaran keekstreman¹. Kemudian dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Jadi moderat secara umum adalah mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral, dan

¹<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/MODERASI>, diakses tanggal 2 Agustus 2021, pukul 09.00.



watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun ketika berhadapan dengan institusi negara².

Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah*. Kata *wasath* dalam al-Quran ditemukan sebanyak lima kali dengan berbagai bentuknya yakni dalam QS. al-Baqarah (2) ayat 143, QS. al-Baqarah (2) ayat 238, QS. al-Maidah (5) ayat 89, QS. al-Qalam (68) ayat 28, dan QS. Al-Aadiyat (100) ayat 4-5. Kebanyakan pakar ketika memperbincangkan moderasi beragama sering merujuk pada QS. al-Baqarah (2) ayat 143³.

Lawan kata dari moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* dalam KBBI didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras”. Kemudian dalam bahasa Arab setidaknya ada dua kata yang maknanya sama dengan kata *extreme*, yaitu *al-ghuluw* dan *tasyaddud*⁴. Kata *al-ghuluw* dalam berbagai bentuknya mengandung makna ketinggian yang tidak biasa⁵. Sedangkan arti kata *tasyaddud* adalah keras dan tegas⁶. Moderasi dalam konteks agama ialah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil

²Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Moderasi Beragam*, (Jakarta : Kementerian Agama, 2019), hlm. 15.

³M. Quraish Shihab, *Wasathiyah* (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama), (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 4-5.

⁴Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Moderasi Beragam*, (Jakarta : Kementerian Agama, 2019), hlm. 16.

⁵M. Quraish Shihab, *Wasathiyah* (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama), (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 105.

⁶Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Moderasi Beragam*, (Jakarta : Kementerian Agama, 2019), hlm. 17.

posisi di tengah-tengah serta bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama⁷.

Penggunaan kata kekerasan dalam hal ini terutama kaitanya dengan agama sepertinya kurang sesuai karena terkadang kekerasan itu diperbolehkan dalam suatu hal tertentu. Jadi yang tidak diperbolehkan adalah kekejaman bukan lagi kekerasan sehingga menghasilkan kekajaman dalam beragama, kekejaman dalam anak, kekejaam dalam tindakan dan lain sebagainya. Maka dari itu penulis lebih setuju jika yang dipakai itu buka kekerasan melainkan kekejaman. Alasan ini diungkapkan karena penulis melihat definisi kebalikan kata moderasi diatas yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris kemudian di salin ke dalam bahasa Arab.

Penelitian ini membahas mengenai makna ghuluw yang merupakan kebalikan dari moderasi yang mempunyai arti *extrem* (paling ujung, paling tinggi, dan paling keras). Kata *ghuluw* di dalam al-Quran hanya terdapat di dua ayat yakni dalam Surat an-Nisa' (4) ayat 171 dan QS. al-Maidah (5) ayat 77 dan menggunakan bentuk kata yang sama. Kedua ayat ini menjadi fokus dari penelitian ini karena keduanya memiliki kesamaan, yakni sama-sama berisi larangan untuk berlebih-lebihan atau melampaui batas dalam beragama. Firman Allah dalam Surat an-Nisa ayat 171; 'Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah

⁷Ibid.



utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. cukuplah Allah menjadi Pemelihara.' Dan dalam Surat al-Maidah ayat 77: 'Katakanlah "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.'

Alasan kenapa mengangkat atau hanya melihat pada tafsir yang ditulis oleh intelektual Muslim Indonesia. Alasannya adalah karena untuk menguatkan bagaiman konsep *ghuluw* sebagai kebalikan dari moderasi beragama. Agar pemahaman mengenai moderasi beragama bisa diimplementasikan kedalam praktik-praktik keagamaan di Indonesia dengan baik serta sebagai pelengkap dalam kaitan kajian moderasi beragama. Penulis hanya fokus meneliti makna *ghuluw* yang merupakan kebalikan dari moderasi beragama kemudian membandingkan dengan beberapa kitab tafsir.

B. Pengertian *Ghuluw* (ekstrem) dan ciri-cirinya

Ekstrem dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti; Paling ujung (paling tinggi, paling keras, dan sebagainya);

Sangat keras dan teguh; fanatik⁸. Secara terminologi bahwa sikap ekstrem sering disebut juga *ghuluw* yang bermakna berlebihan dalam suatu perkara atau bersikap ekstrem pada satu masalah dengan melampaui batas yang telah disyariatkan⁹. Sedangkan *ghuluw* secara istilah adalah model atau tipe keberagamaan yang mengakibatkan seseorang melencang dari agama tersebut¹⁰.

Istilah *al-tatharruf* dalam bahasa Arab modern menunjuk pada kata ekstrem sebagaimana kata *ghuluw*. *al-tatharruf* menurut etimologis bahasa Arab bermakna berdiri di tepi, jauh dari tengah. Kata ini dalam bahasa Arab awalnya digunakan untuk hal materil seperti dalam berdiri, duduk atau berjalan. Kemudian digunakan juga pada yang abstrak seperti sikap menepi dalam beragama, pikiran atau kelakuan. Beberapa persamaan kata *ghuluw* antara lain *tanatthu'* (sikap yang keras), *ifrat* (mempersempit), *tashaddud* (menyusah sesuatu) atau *takalluf* (memaksakan diri)¹¹.

Kelompok ekstremis keagamaan pada abad awal Islam disebut dengan nama Khawarij, kelompok ini telah membunuh banyak sekali orang Muslim dan non Muslim. Dan mereka bertanggungjawab terhadap pembunuhan ponakan dan sahabat Nabi, khalifah Ali

⁸<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/EKSTREM>, diakses tanggal 25 September 2021, pukul 21.00 WITA.

⁹Ibnu Hajar Asqolani, *Fathul Bari*, Vol. 12 (Kairo: Darul Rayyan Lil Turats, 1988). Dalam Sihabbudin Afroni, "Makna *Ghuluw* Dalam Islam; Benih Ekstremisme Beragama", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya I*, Januari 2016, hlm. 72.

¹⁰Ibnu Manzur, *Lisanul 'Arab*, Vol. 15 (Bairut: Dar al-Ihya Turath al-'Arabi, 1985), hlm. 131. Dalam Sihabbudin Afroni, "Makna *Ghuluw* Dalam Islam; Benih Ekstremisme Beragama", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya I*, Januari 2016, hlm. 72.

¹¹Sihabbudin Afroni, "Makna *Ghuluw* Dalam Islam; Benih Ekstremisme Beragama", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya I*, Januari 2016, hlm. 72.

bin Abi Thalib, dan juga Mu'awiyah dan 'Amr bin al-'Ashh¹². Sikap ekstrem/*ghuluw* dalam lintas sejarah sering kali terjadi dalam kaitannya dalam pengamalan agama. Secara garis besar sikap ekstrem terbagi menjadi dua macam. Pertama, ekstrem dalam aspek akidah, seperti *ghuluw* orang-orang Nasrani dengan keyakinan trinitasnya yang sampai mengagungkan Nabi Isa a.s sebagai Tuhan. Kedua, sikap ekstrem dalam praktik/amalan dalam beragama, seperti berlebihan dalam masalah ibadah salat sepanjang malam tanpa tidur atau puasa terus menerus tanpa jeda hari¹³

Sebab munculnya *ghuluw* dikarenakan kesalah pahaman dalam memahami tuntunan agama seperti halnya memahami ayat al-Quran maupun Hadis Nabi secara tekstual bahkan keluar dari konteksnya. Atau membaca hasil karya ulama yang telah berjasa memberikan solusi atau pendapat yang bisa memecahkan permasalahan terhadap masyarakat pada waktu namun solusi atau pendapat tersebut tidak lagi sesuai dengan kondisi masyarakat sesudah mereka akibat perubahan akibat perubahan waktu dan kondisi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi¹⁴.

Beberapa ciri-ciri kelompok ekstrem dalam pandangan Yusuf Qardhawi diantaranya adalah: 1) Fanatik dalam salah satu pandangan. Adanya sifat fanatik berlebihan ini mengakibatkan seorang

¹²Mun'im Sirry, *Tradisi Intelektual Islam; Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama* (Malang: Madani, 2015), hlm. 186.

¹³Sihabuddin Afroni, "Makna Ghuluw dalam Islam; Benih Ekstremisme Beragama", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, 1 (Januari 2016), hlm. 73.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Wasathiyah* (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama), (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 111.

akan menutup diri dari pendapat kelompok lain dan menyatakan bahwa pandangannya yang paling benar sehingga berdampak pada selain pandangannya adalah salah. Padahal para salaf shaleh bersepakat menyatakan, bahwa setiap orang diambil dan ditinggalkan pandangannya kecuali Rasulullah SAW. 2) Cenderung memper-sulit. Secara pribadi boleh saja seseorang beribadah tidak menggunakan keringanan padahal itu dibolehkan. Akan tetapi kurang bijak apabila ia mengharuskan orang lain mengikutinya. Padahal kondisi dan situasi orang lain berbeda atau tidak memungkinkan. Rasulullah secara pribadi adalah orang yang sangat kuat beribadah, namun manakalah ia mengimami salat di masjid maka beliau memperhatikan kondisi jamaah dengan memperpendek bacaan. 3) Berprasangkah buruk kepada orang lain. Sikap ini muncul karena menganggap dirinya paling benar dan menjadikan ia berprasangka buruk kepada orang lain seakan-akan di pandangannya tidak ada kebaikan kepada orang lain. Sebagai contoh misalnya ada seorang khatib tidak memegang tongkat saat khutbah atau ada orang yang makan tidak di lantai. Maka ia kemudihan dituduh sebagai orang yang tidak mengikuti sunnah atau mencintai Rasulullah. Sikap ini lahir dari rasa ujub atau merasa dirinyalah yang paling benar dan adanya sikap ujub itulah merupakan akar dari kebinasaan seseorang. 4) Suka mengkafirkan orang lain . Sikap *ghuluw* yang paling berbahaya tatkala sampai ke tingkat mengkafirkan orang lain, bahkan menghalalkan darahnya. Ini yang pernah terjadi kepada kelompok khawarij. Pandangan *ghuluw* ini pula yang mengakibatkan terbunuhnya dua orang khalifah yakni



sahabat Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Apa yang dulu yang dilakukan oleh kelompok Khawarij saat ini juga banyak ditemukan yaitu dengan mengkafirkan para penguasa negara-negara Muslim dengan alasan tidak menerapkan hukum Tuhan.

Tidak hanya itu ,bahkan mereka mengkafirkan para ulama yang enggan mengkafirkan para penguasa tersebut. Padahal sesuai ajaran Rasulullah SAW, seseorang tidak boleh mengkafirkan orang lain sebab berimplikasi hukum yang panjang seperti halal darahnya, dipisah dari istrinya, tidak saling mewarisi dan sebagainya¹⁵.

Selain ciri-ciri *ghuluw* di atas, perlu juga mengetahui batasan suatu pemahaman maupun sikap dalam dapat dikategorikan sebagai bentuk ekstrem diantaranya adalah:

- a. Pembatasan pengertian *ghuluw* harus didasarkan kepada al-Quran dan Sunnah. Dalam artian, untuk menghukumi sebuah sikap merupakan *ghuluw* hendaklah berdasarkan dalil dari al-Quran dan sunnah bukan berdasarkan hawa nafsu, prasangka apalagi kepentingan musuh-musuh agama.
- b. *Ghuluw* dalam kehidupan kontemporer merupakan realitas yang tidak perlu dipungkiri. Hal ini dapat disebabkan oleh fanatisme buta dan sempitnya wawasan. Oleh sebab itu, setiap sesuatu haruslah dipandang secara integral dan berdasarkan ilmu agar menghasilkan pandangan yang tengah seimbang dan

¹⁵Yusuf Qardhawi, *Al-Khasa'is al-'Ammah li al-Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), hlm. 43. Dalam Sihabuddin Afroni, "Makna Ghuluw dalam Islam; Benih Ekstremisme Beragama", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, 1 (Januari 2016), hlm. 73-74.

moderat. Tidak terjerumus dalam *ifrat* (menyempitkan) maupun sebaliknya *tafrit* (meremehkan).

c. Kondisi agama seseorang dan masyarakat sekitarnya, kuat dan lemahnya kondisi tersebut mempunyai pengaruh untuk menghukumi seseorang sebagai pelaku *ghuluw*, setengah *ghuluw* atau sama sekali tidak. Sebab, barang siapa yang berpegang teguh terhadap agama dan hidup di tengah masyarakat yang memiliki komitmen tinggi terhadap agama, maka perasaannya langsung bangkit jika mendapati sebuah kemungkaran atau pengabaian dalam penegakkan hukum-hukum syariat. Sementara orang yang tidak ambil pusing dan hidup di tengah masyarakat yang acuh tak acuh terhadap agama, maka perasaannya menjadi kebal, tidak melihat suatu dosa sebagai sebuah kesalahan namun disisi lain ia melihat komitmen seseorang terhadap agamanya sebagai sebuah *ghuluw* atau sikap ekstrem.

d. Menghukumi sesuatu sebagai *ghuluw* terhadap seseorang atau penafianya berbeda-beda menurut kondisi dan lingkungan. Melawan penguasai yang memusuhi Islam mungkin dianggap jihad. Hal ini terjadi penguasa yang diperangi itu melakukan kekufuran yang nyata, lengkap dengan bukti-buktinya. Tapi memungkinkan juga disebut *ghuluw* jika penguasa yang hendak dipengaruhi itu tidak melakukan kekufuran



dan juga tidak ada bukti atas kekufuranya. Semua ini tergantung kepada perbedaan kondisi dan situasi¹⁶

C. Metodologi dan *Setting* Sosial Penulisan Tafsir An-Nur, Al-Azhar Dan Al-Misbah

Buku yang berjudul *Populer Indonesian Literatures on the Quran* yang merupakan salah satu karya yang ditulis oleh Howard M. Federspel, buku ini meneliti sejumlah karya populer bidang al-Quran dan Tafsirnya di Indonesia. Howard M. Federspel membagi periodisasi karya ulama Indonesia seputar al-Quran dan tafsirnya. Menurutnya, Tafsir an-Nur karya Hasbi As-Shiddieqy dan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka merupakan produk tafsir abad XX, yakni produk tafsir yang berupaya menafsirkan ayat-ayat al-Quran secara lengkap dengan menggunakan metodologi kontemporer. Kemudian untuk metodologi kedua tafsir ini adalah sebelum masuk pada penafsirannya keduanya mengawali dengan sebuah pengantar metodologis serta beberapa ilmu materi-materi ilmu al-Quran, lalu mengelompokkan ayat-ayat secara terpisah antara satu sampai lima ayat kemudian ditafsirkan secara luas¹⁷. Sementara M. Quraish Shihab menulis tafsir yang diberi nama tafsir al-Misbah merupakan kitab tafsir Indonesia yang muncul pada abad XXI. Kitab

¹⁶Yusuf Qardhawi, *Sahwah Al-Islamiyyah Bayna Al-Jumud Wa Al-TatHarruf* (Kairo: Dar el Shorouk, 2001).

¹⁷Howard M. Federspel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia; dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 137-143.

ini secara metodologis merupakan kitab yang sangat luas pembahasannya¹⁸.

Lahirnya karya Tafsir al-Quran di Indonesia dalam ruang sosial-budaya yang beragam. Sejak abad 17 M era 'Abd ar-Rauf As-Sinkili (1615- 1693 M) hingga pada awal abad 21 M era M. Quraish Shihab, adanya rentang waktu lebih empat abad karya-karya tafsir Al-Quran Indonesia lahir dari tangan intelektual muslim dalam kondisi sosial yang beragam. Pertama, karya tafsir yang ditulis pada basis politik atau kekuasaan. Kedua, karya tafsir yang ditulis di lingkungan dan basis sosial pesantren. Ketiga, karya tafsir yang ditulis ketika penulisnya aktif di lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan kampus. Keempat, karya tafsir yang ditulis berbas organisasi sosial Islam. Dan yang kelima, ditulis diluar dari basis sosial yang spesifik di atas¹⁹.

Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab merupakan tafsir al-Quran yang ditulis dalam ruang lingkup politik kekuasaan atau negara yang disebabkan tafsir al-Misbah ditulis ketika M. Quraish Shihab menjabat sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir. Contoh yang lebih kuat pada era ini / abad ke 21 adalah *Al-Quran dan Tafsirnya* yang dikeluarkan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama dan *tafsir Tematik* yang dikeluarkan

¹⁸Muhammad Ulinnuha dan Mamluatun Nafisah, "Moderasi Beragam Perspektif Hasbi ash-Shiddieqy, Hamka dan M. Quraish Shihab", Suhuf, Vol. 13, No. 1, Juni 2020, hlm. 59.

¹⁹Islah Gusmian, "Tafsir al-Quran di Indonesia; Sejarah dan Dinamika", *NUN: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 4-16.

oleh Lajnah Tafsir Pentashih Mushaf Al-Quran Kementerian Agama RI²⁰.

Tafsir an-Nur karya Hasbi As-Shiddieqy merupakan tafsir yang ditulis ketika penulisnya aktif di lembaga pendidikan formal. Beliau adalah dosen di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sedangkan tafsir al-Azhar karya Buya Hamka merupakan tafsir yang ditulis di luar basis sosial yang spesifik disebutkan sebelumnya. Yakni ditulis dengan ruang sosial orang-orang kota dan ruang batin ormas Muhammadiyah²¹.

D. Penafsiran *Ghuluw* Dalam Tafsir An-Nur, Al-Azhar Dan Al-Misbah Tafsir QS. an-Nisa' [4]: 171

Keterkaitan ayat ini dengan ayat setelahnya adalah bahwa ayat setelahnya mengajak kepada seluruh manusia untuk beriman. Kemudian ayat ini merupakan ajakan kepada Ahl al-Kitab, yang pada ayat-ayat yang lalu melukiskan telah melampaui batas dalam kepercayaan mereka. Orang Nasrani mempertuhankan Isa as dan orang Yahudi yang menuduh Isa as beserta ibunya dengan tuduhan yang amat keji²².

Kata *laa taghlu* menurut tafsir an-Nur adalah janganlah kamu melampaui batas yang telah ditetapkan oleh Allah, karena menambah sesuatu dalam agama sama dengan mengurangnya. Janganlah kamu menyakini sesuatu kecuali yang benar, yang ditetapkan oleh nash agama yang mutawatir (dapat dipercayai)

²⁰Ibid.

²¹Ibid.

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 2, cet. ke-IV (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 674.

atau keterangan dari pemikarn (akal) yang baku²³. Sementara Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Ayat ini mengenai berlebih-lebihan yang terjemahan dari lafadz *ghuluw*. Ayat ini juga sebagai teguran kepada Ahlul Kitab sebab mereka berlebih-lebihan dalam beragama sehingga agama telah melenceng dari garisnya yang asal²⁴.

Menurut tasfir al-misbah bahwa kata *laa taghlu* terambil dari kata *al-ghuluw* yang artinya adalah melampaui batas yang dituntut oleh akal sehat atau tuntutan agama, baik dalam kepercayaan, ucapan atau perbuatan. Ayat ini menyebutkan Isa as dengan gelar al-Masih, juga menyebutkan nama beliau dan nama ibu beliau. Terdapat 3 sifat yang disandarkan kepada Isa as dalam ayat ini 1) sebagai Rasul, 2) kalimat Allah, 3) ruh dari Allah. ketiga sifat ini orang Nasrani telah melampaui batas yang mana kedudukan beliau sebagai Rasul mereka fahami sebagai Allah mengutus putra-Nya untuk menyelamatkan umat manusia atau menyatunya sifat ketuhanan dengan Isa as dalam perut ibunya, dan kata *ruh dari Allah* adalah hakikat al-Masih yang menyatu dengan hakikat ketuhanan dalam perut ibunya²⁵.

Lebih lanjut Hamka menjelaskan bahwa Ahli Kitab di sini adalah orang Nasrani yang sudah sangat berlebih-lebihan dalam memuliakan Nabi Isa a.s. sampai dianggap sebagai Tuhan atau Tu-

²³Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 1 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 1012.

²⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 2 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 1568.

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 2, cet. ke-IV (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 674

han Yesus. Padahal martabat Nabi Isa a.s tidak sampai ada derajat ketuhanan melainkan Nabi Isa hanya sebatas hamba Allah yang telah diberi tugas mejadi utusan Allah. berbeda dengan Quraish Shihab bahwa yang dimaksud Ahli Kitab dalam ayat ini bukan hanya ditujukan orang-orang Nasrani tetapi juga kepad orang Yahudi²⁶. Orang Yahudi beryakinan bahwa Uzair putra Allah (QS. at-Taubahh [9]: 30) mereka menjadikan rabbi-rabbi mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah (QS. at-Taubahh [9]: 31) dan lain sebagainya. Sehingga apa yang diyakini oleh orang-orang Yahudi tersebut juga merupakan melampaui batas dalam beragama. Teguran Allah terhadap Ahli Kitab ini bisa menjadi sindiran juga bagi umat Nabi Muhammad SAW supaya tidak berlebihan dalam meninggikan Nabi Muhammad SAW karena menurut Hadis yang dirawikan oleh Imam Bukhori dari pada Umar bin Khathab yang artinya sebagai berikut: “Berkata Rasulullah: Janganlah kamu angkat-angkat aku, sebagaimana orang Nasrani mengangkat-ngangkat anak Maryam. Aku ini lain tidak, adalah hamba Allah. Sebab itu katakanlah Hamba Allah dan utusanNya.”

Tafsir QS. al-Maidah (5) :77

Katakanlah, hai Muhammad “janganlah kamu melampaui batas terhadap Isa dan janganlah jauh dari batas. Bangsa Yahudi terlalu menghina Isa dan ibunya, sedangkan golongan Nasrani terlalu memuji dan mendewakanya. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dan telah menyesatkan ke-

²⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 2 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 1568.

banyak manusia. Mereka telah sesat dari jalan yang lurus, karena mereka meninggalkan syariat dan mengikuti hawa nafsu”²⁷.

Penafsiran yang di terdapat dalam tafsir an-Nur di atas, tidak jauh beda dengan penafsiran yang dijelaskan oleh Hamka dalam tafsir al-Azhar pangkal QS. al-Maidah (5):77 “Hai ahli Kitab” maksudnya Yahudi atau Nasrani. Kemudian kelanjutan terjemahan ayat ini adalah “janganlah kamu berlebih-lebihan pada agama kamu, yang bukan kebenaran” dalam agamamu” bahwa makna *ghuluw* itu melebihi-lebihi atau berlebihan dalam beragama misalnya Yahudi berlebih-lebihan dalam mempercayai bahwa manusia yang paling mulia di atas dunia ini hanya satu saja yaitu Bani Israil. Kemudian Nasrani berelebihan-lebihan dalam mencintai dan mengagumi kebesaran dan kemuliaan Almasih, sampai menganggapnya sebagai Allah atau anak Allah yang sampai dengan kepercayaan “trimurti”²⁸.

“Dan janganlah kamu turuti hawa nafsu suatu kaum yang yang sesungguhnya telah tersesat sejak dahulu”. maksudnya satu kaum ialah pemimpin-pemimpin agama, ahbar dan ruhban yang telah tersesat, yang didapati oleh Rasulullah SAW seketika beliau diutus Allah. sampai terekam dalam sejarah perkembangan Kristen, bagaimana pendeta-pendeta terdahulu berebut pengaruh terhadap pihak kekuasaan buat menumbangkan dan menghancurkan lawanya, sehingga banyak ahli tauhid yang menjadi korban. Golon-

²⁷Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 1 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 1130.

²⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid III (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), Hlm. 1824.



gan yang kalah walaupun besar jumlahnya dikejar-kejar dan dihinakan bahkan dikucilkan dari gereja karena dipandang sebagai golongan yang telah dikeluarkan dari Kristen²⁹.

Kesesatan dan keliruan orang Yahudi dan Nasrani telah diingatkan dalam ayat ini bahwa kedua kelompok ahl al-Kitab agar tidak melampaui batas dalam beragama, seperti halnya Nasrani yang melampaui batas dalam keyakinan mempertuhankan Isa as, atau sebagaimana orang Yahudi yang menuduhnya anak haram. Yang dimaksud Ahl al-Kitab dalam tafsir al-Misbah adalah Yahudi dan Nasrani.

Kata *taghlu* dalam tafsir al-Misbah bermakna kamu berlebihan, kata ini juga digunakan dalam arti meneliti hakikat sesuatu dengan sungguh-sungguh, serta menganalisis yang tersembunyi dari satu teks karena itu ayat ini menambahkan kata *ghair al-haq* / dengan cara tidak benar. Dan ada dua kesesatan dalam ayat ini, kesesatan pertama ialah menyangkut kandungan tuntunan Nabi Musa atau Isa, dan kesesatan kedua ialah berkaitan dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW dan al-Quran³⁰.

Menurut pendapat Thabathabai bahwa ayat mengajak orang-orang Yahudi dan Nasrani agar tidak melampaui batas dalam beragama, yakni seperti halnya umat Nasrani menyakini bawa Isa as sebagai anak Tuhan, dan tidak juga memandang 'Uzair demikian sebagaimana keyakinan orang Yahudi. Mereka dilarang mengikuti

²⁹Ibid.

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 3, cet. ke-IV (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 172.

hawa nafsu kaum sebelum mereka, sebagaimana dijelaskan dalam sejarah agama-agama seperti agama Mesir Kuno, Yunani, India dan Cina. Yang mana para penyembah berhala yang menyakini adanya anak-anak Tuhan³¹. memang sangat logis bahwa keyakinan mereka sudah menyusup dan meresap ke dalam keyakinan umat Yahudi dan Nasrani sehingga Isa as dan 'Uzair sebagai anak Tuhan dalam kepercayaan Yahudi dan Nasrani sebagaimana firman Allah dalam al-Quran Surat at-Taubah ayat 30: 'orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al masih itu putera Allah". Demikianlah itu Ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru Perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka , bagaimana mereka sampai berpaling?'

Kata *ya alh al-Kitab* dapat difahami sebagai ditujukan kepada orang-orang Nasrani saja, dikarenakan ayat ini ditempatkan sesudah kecaman kepada mereka, dan dengan demikian yang dimaksud dengan larangan ini adalah larangan yang ditujukan kepada orang Nasrani agar tidak berlebih-lebihan dalam menyakini Isa as. sebagaimana orang-orang Yahudi sebelum mereka yang telah mengikuti hawa nafsu. Orang Nasrani juga sangat membeci kepada Yauhdi karena telah berlebih-lebihan dalam beragama tetapa secara tidak sadar mereka telah menempu cara yang sama dalam bergama sehingga tidak salah jika teguran itu sesuai sarasanya³². Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW juga memperingatkan

³¹Ibid.

³²Ibid.

kepada umatnya agar tidak melampaui batas dalam beragama yang artinya sebagai berikut: “janganlah melampaui batas dalam beragama, karena umat sebelum kamu binasa disebabkan olehnya” (HR. Ahmad).

C. Kesimpulan

Beberapa penafsiran mengenai makna *ghuluw* yang telah dijelaskan oleh penulis diatas merupakan hasil dari perbandingan tiga mufassir yakni Hasbi As-Shiddieqy, Hamka dan Quraish Shihab yang ketiganya menafsirkan memiliki kesamaan dalam artian apa yang ditafsirkan tentang kata *ghuluw* tidak jauh berbeda. Misal Hasbi As-Shiddieqy dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *ghuluw* adalah melampaui batas, kemudian Hamka menafsirkan kata *ghuluw* adalah berlebih-lebihan sedangkan M. Quraish Shihab menafsirkan kata *ghuluw* adalah melampaui batas yang dituntut oleh akal sehat atau tuntutan agama.

Salah satu ciri dari sikap *ghuluw* adalah fanatik dalam salah satu pandangan, yakni danya sifat fanatik berlebihan ini mengakibatkan seorang akan menutup diri dari pendapat kelompok lain dan menyatakan bahwa pandangannyalah yang paling benar sehingga berdampak pada selain pandangannya adalah salah. Kemudian ciri selanjutnya adalah berprasangka buruk kepada orang lain, yakni sikap ini muncul karena menganggap dirinya paling benar dan menjadikan ia berprasangka buruk kepada orang lain seakan-akan di pandangannya tidak ada kebaikan kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, (Jakarta : Kementerian Agama, 2019).

Federspek, Howard M, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia; dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul (Bandung: Mizan, 1996).

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid III (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD).

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/EKSTREM>, diakses tanggal 25 September 2021, pukul 21.00 WITA.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/MODERASI>, diakses tanggal 2 Agustus 2021, pukul 09.00.

Qardhawi, Yusuf, *Shahwah Al-Islamiyyah Bayna Al-Jumud Wa Al-Tatharruf* (Kairo: Dar el Shorouk, 2001).

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 2, cet. ke-IV (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

Shihab, M. Quraish, *Wasathiyyah* (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama), (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

Sirry, Mun'im, *Tradisi Intelektual Islam; Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama* (Malang: Madani, 2015).

Jurnal

Gusmian, Islah, "Tafsir al-Quran di Indonesia; Sejarah dan Dinamika", *NUN: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 1, No. 1, 2015.



Afroni, Sihabuddin, “Makna Ghuluw dalam Islam; Benih Ekstremisme Beragama”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, 1 (Januari 2016).

Nafisah, Muhammad Ulinuha dan Mamluatun, “Moderasi Beragam Perspektif Hasbi ash-Shiddieqy, Hamka dan M. Quraish Shihab”, *Suhuf*, Vol. 13, No. 1, Juni 2020.